

**ANALISIS PENCAPAIAN
PENDEWASAAN USIA PERKAWINAN
DI KECAMATAN PANCURBATU
KABUPATEN DELI SERDANG
TAHUN 2015**

Zuraidah
(Prodi Kebidanan Pematangsiantar,
Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan)

ABSTRACT

Introduction: Some factors which can influence the acceleration or postponement of marriage in young age, among others, are knowledge, attitude, socio-cultural condition and custom, education, and socio-economic environment. The objective of the research was to find out and to analyze the coverage of bringing to adulthood of marriageable age in Pancur Batu Subdistrict, Deli Serdang District, in 2015. *Method:* The research used mixed methods (quantitative and qualitative). The population was 15,481 productive-aged women listed in Pancur Batu Subdistrict, in 2014. The samples were 120 productive-aged women who had married and listed in Pancur Batu Subdistrict, in 2014, taken by using proportional random sampling technique. The data were gathered by distributing questionnaires and analyzed by using multiple logistic regression analysis at $\alpha = 5\%$. *Result:* 55.8% of the respondents got married before they were 20 years old in Pancur Batu Subdistrict. Statistically, the variable which had the most dominant influence was adolescent intercourse at the coefficient regression value of 3.982. The result of the interviews showed that most of the informants stated that adolescence intercourse was the cause of getting marriage in young age. It is recommended that the related party should increase counseling about marriage in young age, increase bringing to adulthood of marriageable age through Center of Reproductive Health Counseling and Information and Adolescent Family Development in the subdistrict, and establish teenager organization as the means of their activities so that they will not be fallen into promiscuity. Parents and teenagers should increase their knowledge of reproductive health in order to prevent them from marriage in young age.

Keywords:
Marriage in young age, marriage age, adolescent intercourse

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Masa remaja adalah periode perubahan fisik yang sangat monumental dimana terjadinya pubertas, yaitu seseorang yang dulunya masih anak-anak menjadi mampu secara seksual menjadi orangtua dan memiliki anak. Periode masa remaja juga ditandai dengan pertumbuhan dan perubahan fisik yang begitu cepat dan mulai munculnya ketertarikan fisik dan seksual dengan orang lain, juga merupakan suatu periode peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa (Lahey, 2004).

Remaja yang menikah akan memasuki masa dewasa yang disebut dengan masa remaja yang diperpendek sehingga ciri dan tugas perkembangannya juga mengalami perubahan, sedangkan remaja yang tidak menikah akan melalui kehidupannya sesuai dengan ciri dan tugas perkembangannya (Monks, 2002).

Pernikahan dini (*early marriage*) merupakan fenomena yang sering terjadi di Negara-negara berkembang seperti di kawasan Asia Selatan, Asia Tenggara, Afrika dan Amerika Latin. Penelitian Choe, Thapa dan Achmad (*Early Marriage and Childbearing in Indonesia and Nepal*, 1999) yang ditinjau dari segi demografis menunjukkan bahwa pernikahan sebelum usia 18 tahun pada umumnya terjadi pada wanita di Indonesia terutama dikawasan pedesaan. Hal ini dikarenakan tingkat ekonomi serta pendidikan yang rendah di daerah pedesaan di Indonesia serta faktor akses informasi yang tidak memadai (BKKBN 2001).

Menurut *United Nations Development Economic and Social Affairs* (UNDESA, 2010) Indonesia merupakan negara ke-37 dengan jumlah pernikahan dini terbanyak di dunia tahun 2007. Untuk level ASEAN, tingkat pernikahan dini di Indonesia berada di urutan kedua terbanyak setelah Kamboja. Data Sensus Penduduk 2010 memberikan gambaran secara umum bahwa 18% remaja kelompok umur 10-14 tahun yang sudah kawin, 1% pernah melahirkan anak hidup, 1% berstatus cerai hidup. Sementara kejadian kawin muda pada kelompok remaja umur 15-19 tahun yang tinggal dipedesaan 3,53% dibandingkan remaja perkotaan 2,81%.

Berdasarkan Riskesdas (2013) wanita yang menikah pertama kali pada usia kurang dari 15 tahun sebesar 2,6% sedangkan yang menikah pada usia 15-19 tahun sebesar 23,9%. Pernikahan yang terlalu dini merupakan awal permasalahan kesehatan reproduksi karena semakin muda umur

menikah maka semakin panjang masa reproduksi seorang wanita yang berdampak pada banyaknya anak yang dilahirkan. Penggunaan kontrasepsi menjadi sangat penting untuk menjarangkan dan membatasi kehamilan (Kemenkes RI, 2014).

Data Biro Pusat Statistik (BPS) juga menunjukkan bahwa ternyata praktek pernikahan dini masih umum terjadi di Indonesia. Hal ini ditunjukkan melalui data statistik angka kelahiran menurut usia wanita berdasarkan periode waktu, yaitu pada tahun 1997 dengan periode 1995-1999 menunjukkan untuk daerah perkotaan di Indonesia terdapat 29% wanita muda yang melahirkan di usia 15-19 tahun, di daerah pedesaan sendiri menunjukkan persentase yang sangat tinggi yaitu 58% wanita melahirkan di usia 15-19 tahun. Hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (Kemenkes, 2012) *Age Specific Fertility Rate* (ASFR) untuk usia 15-19 tahun adalah 48 per 1000 perempuan usia 15-19 tahun sedangkan target yang diharapkan pada tahun 2015 adalah 30 per 1000 perempuan usia 15-19 tahun, sedangkan *Age Specific Fertility Rate* (ASFR) untuk usia 15-19 tahun dipedesaan 69 per 1000 perempuan usia 15-19 tahun dan diperkotaan sebanyak 32 per 1000 perempuan usia 15-19 tahun. Data Susenas Tahun 2010 menunjukkan bahwa masih ada beberapa provinsi yang usia kawin pertamanya dibawah 20 tahun, yaitu Propinsi Jambi 19,26 tahun, Lampung 19,38 tahun, Banten 19,40 tahun dan Sumatera Selatan 19,80 tahun.

Data BPS Provinsi Sumatera Utara menunjukkan bahwa angka kelahiran menurut usia wanita terdapat sebanyak 33% yang melahirkan bayinya ketika berusia 15-19 tahun (BPS, 2007). Berdasarkan sensus penduduk yang dilakukan BPS Sumut menyebutkan 10 sampai 11% wanita usia subur (WUS) menikah di usia 16 tahun pada 2010, dan menurut keterangan dari BPS Sumut sendiri paling tidak, ada 47,79% perempuan dikawasan pedesaan kawin pada usia dibawah 16 tahun, sementara diperkotaan besarnya mencapai 21,75% pada tahun 2011(BPS, 2011).

Berdasarkan data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi Sumatera Utara tahun 2014 jumlah PUS (Pasangan Usia Subur) dengan usia istri dibawah 20 tahun sebanyak 75512 orang (Pendataan Keluarga Tahun 2014). Data ASFR 15-19 tahun pada tahun 2012 di Deli Serdang sebanyak 15 per 1000 kelahiran (BPS, 2012). Pernikahan Usia dini di Kabupaten Deli Serdang masih cukup banyak terjadi, hal ini dapat dilihat dari data BKKBN Provinsi Sumatera Utara (Pendataan

Keluarga Tahun 2014) yang menunjukkan jumlah PUS dengan usia istri dibawah 20 tahun sebanyak 4375 orang.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan kepada Pengelola KB Kecamatan Pancur Batu didapati jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) dimana istri berusia dibawah 20 tahun di Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang mengalami penurunan yang cukup signifikan dari tahun 2010 sebanyak 118 menjadi 43 PUS tahun 2013, namun tahun 2014 mengalami kenaikan menjadi 58 PUS tahun 2014 sedangkan menurut Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) Kecamatan Pancurbatu terdapat 3 tempat layanan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) di Kecamatan Pancurbatu serta telah dilaksanakannya program Bina Keluarga Remaja (BKR) sejak beberapa tahun terakhir. Hasil wawancara terhadap 3 PUS dengan istri dibawah 20 tahun di salah satu desa di Kecamatan tersebut 1 mengatakan menikah di usia dini karena diharjur hamil, 1 lagi mengatakan menikah karena sudah melakukan hubungan seksual dengan pasangannya dan 1 orang lainnya mengatakan menikah di usia dini dikarenakan ketidaktahuannya jika menikah di usia muda akan dampak bagi kehidupan pernikahannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh pengetahuan, sikap, faktor sosial ekonomi, budaya, pergaulan remaja, petugas lapangan, tokoh masyarakat, orangtua, pandangan remaja yang menikah di usia muda, pandangan remaja tentang permasalahan perkawinan usia muda di Kecamatan Pancurbatu Kabupaten Deliserdang Tahun 2015.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh pengetahuan, sikap, faktor sosial ekonomi, budaya, pergaulan remaja, petugas lapangan, tokoh masyarakat, orangtua, pandangan remaja yang menikah di usia muda, pandangan remaja tentang permasalahan perkawinan usia muda di Kecamatan Pancurbatu Kabupaten Deliserdang Tahun 2015.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian menggunakan metode gabungan (*mixed methods*) yaitu kuantitatif dan kualitatif, yang bertujuan menganalisis pengaruh pengetahuan, sikap, budaya, sosial ekonomi dan pergaulan remaja dilakukan sekali waktu secara bersamaan di

Kecamatan Pancurbatu Kabupaten Deliserdang Tahun 2015. Penelitian ini akan dilakukan di Kecamatan Pancurbatu Kabupaten Deli Serdang mulai bulan Januari sampai Juli 2015.

Populasi penelitian ini adalah seluruh wanita usia subur yang tercatat di Kecamatan Pancur Batu tahun 2014 sejumlah 15481 orang.

HASIL PENELITIAN

Usia Perkawinan

Pendewasaan usia perkawinan adalah upaya untuk meningkatkan usia kawin pertama saat mencapai usia minimal 20 tahun untuk perempuan dan 25 tahun untuk laki-laki. Apabila seseorang gagal mendewasakan usia perkawinannya, maka dianjurkan untuk penundaan kelahiran anak pertama. Dengan menunda usia perkawinan, diharapkan para remaja lebih siap dalam memasuki rumah tangga dan membina keluarga yang lebih harmonis. Di Indonesia, pasal 7 Undang undang nomor 1 tentang perkawinan tahun 1974 menetapkan bahwa "Perkawinan diizinkan bila pria berusia 19 tahun dan wanita berusia 16 tahun". Selain itu menurut Peraturan Daerah Kabupaten Bandung Barat Nomor 2 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Program Keluarga Berencana Daerah bahwa Pendewasaan Usia Perkawinan, yang selanjutnya disingkat PUP, adalah upaya pembudayaan sikap dan perilaku masyarakat untuk melaksanakan perkawinan dalam usia ideal perkawinan.

Berdasarkan analisis univariat diketahui bahwa usia perkawinan ≥ 20 tahun sebanyak 53 orang (44,2%) dan usia perkawinan < 20 tahun sebanyak 67 orang (55,8%). Hasil ini sejalan dengan yang diperoleh oleh Risya (2011) pada penelitian tentang usia perkawinan pertama wanita di Kabupaten Bogor, dimana data yang diperoleh usia perkawinan muda (< 18 tahun) pada wanita mencapai 55,08% dengan rata-rata usia perkawinan pertama adalah 17,8 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah jumlah penduduk wanita di Kabupaten Bogor memiliki usia perkawinan yang rendah.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia Menikah Wanita Usia Subur di Kecamatan Pancur Batu Tahun 2015

Usia Menikah	f	%
≥ 20 tahun	53	44,2
< 20 tahun	67	55,8
Jumlah	120	100,0

Tabel 1 menjelaskan hasil pengukuran variabel usia perkawinan dikategorikan dan ditemukan bahwa usia perkawinan ≥ 20 tahun sebanyak 53 orang (44,2%) dan usia perkawinan < 20 tahun sebanyak 67 orang (55,8%).

Pengaruh Pengetahuan terhadap Perkawinan Usia Muda

Pada analisis univariat diketahui bahwa pengetahuan responden mengenai kesehatan reproduksi remaja ditemukan mayoritas berpengetahuan baik sebesar 72,5%, dan yang berpengetahuan kurang baik sebesar 27,5%. Analisis bivariat menunjukkan bahwa 33 wanita usia subur yang pengetahuannya kurang baik terdapat 31 orang (93,9%) yang usia perkawinan ≤ 20 tahun dan 87 wanita subur yang pengetahuannya baik terdapat 22 orang (25,3%) yang usia perkawinan ≤ 20 tahun. Hasil uji *chi square* diperoleh nilai $p=0,000 < 0,05$, dengan demikian terdapat hubungan antara pengetahuan dengan usia perkawinan.

Tabel silang antara pengetahuan yang dibandingkan dengan usia perkawinan menunjukkan bahwa 33 wanita usia subur yang pengetahuannya kurang baik terdapat 31 orang (93,9%) yang usia perkawinan ≤ 20 tahun dan 87 wanita subur yang pengetahuannya baik terdapat 22 orang (25,3%) yang usia perkawinan ≤ 20 tahun. Hasil uji *chi square* diperoleh nilai $p=0,000 < 0,05$, dengan demikian terdapat hubungan antara pengetahuan dengan usia perkawinan.

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan dengan Usia Perkawinan Wanita Usia Subur di Kecamatan Pancur Batu Tahun 2015

Pengetahuan	Usia Perkawinan				Total		p
	≤ 20 Tahun		> 20 Tahun		f	%	
Kurang Baik	31	93,9	2	6,1	33	100,0	0,000
Baik	22	25,3	65	74,7	87	100,0	

Pengaruh Sikap terhadap Perkawinan Usia Muda

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap sesuatu stimulus atau objek. Hasil uji *chi square* diperoleh nilai $p=0,000 < 0,05$, dengan demikian terdapat hubungan antara sikap dengan usia perkawinan. Pengaruh sikap terhadap usia perkawinan ≤ 20 tahun diperoleh nilai signifikasi ($p=0,004$), dengan *Exp (B)* 14,336 artinya responden sikapnya negatif mempunyai peluang usia perkawinan ≤ 20 tahun 14, 34 kali lebih besar dibanding yang sikapnya positif.

Tabel silang antara sikap yang dibandingkan dengan usia perkawinan menunjukkan bahwa 34 wanita usia subur yang sikapnya negatif atau yang mendukung pernikahan usia muda terdapat 31 orang (91,2%) yang usia perkawinan ≤ 20 tahun dan 86 wanita subur yang sikapnya positif atau setuju dengan pendewasaan usia perkawinan terdapat 22 orang (25,6%) yang usia perkawinan ≤ 20 tahun. Hasil uji *chi square* diperoleh nilai $p=0,000 < 0,05$, dengan demikian terdapat hubungan antara sikap yang mendukung pernikahan usia muda dengan usia perkawinan.

Tabel 3. Hubungan Sikap dengan Usia Perkawinan Wanita Usia Subur di Kecamatan Pancur Batu Tahun 2015

Sikap	Usia Perkawinan				Total		p
	≤ 20 Tahun		>20 Tahun		f	%	
	f	%	f	%			
Negatif	31	91,2	3	8,8	34	100,0	0,000
Positif	22	25,6	64	74,4	86	100,0	

Pengaruh Budaya terhadap Perkawinan Usia Muda

Hasil pengukuran variabel budaya yang berkaitan dengan menikah dini ditemukan mayoritas tidak ada budaya yang berkaitan dengan menikah dini sebesar 88,3%, dan yang terdapat budaya yang berkaitan dengan menikah dini sebesar 11,7%. Tabel silang antara budaya yang dibandingkan dengan usia perkawinan menunjukkan bahwa 14 wanita usia subur yang budaya ada terdapat 13 orang (92,9%) yang usia perkawinan ≤ 20 tahun dan 106 wanita subur yang budayanya tidak ada terdapat 66 orang (62,3%) yang usia perkawinan ≤ 20 tahun. Hasil uji *chi square* diperoleh nilai $p=0,000 < 0,05$, dengan demikian terdapat hubungan antara budaya dengan usia perkawinan. Pengaruh budaya terhadap usia perkawinan ≤ 20 tahun diperoleh nilai signifikansi ($p=0,050$), dengan *Exp (B)* 29,82 pengaruh budaya artinya responden yang menyatakan ada pengaruh budaya mempunyai peluang usia perkawinan ≤ 20 tahun 29,83 lebih besar dibanding yang menyatakan tidak ada pengaruh budaya.

Tabel silang antara budaya yang dibandingkan dengan usia perkawinan menunjukkan bahwa 14 wanita usia subur yang memiliki budaya yang mendukung perkawinan usia muda terdapat 13 orang yang usia perkawinan ≤ 20 tahun dan 106 wanita subur yang budayanya tidak mendukung perkawinan usia muda terdapat 66 orang yang usia perkawinan ≤ 20 tahun. Hasil uji *chi square* diperoleh nilai $p=0,000$

$<0,05$, dengan demikian terdapat hubungan antara budaya dengan usia perkawinan.

Tabel 4. Hubungan Budaya dengan Usia Perkawinan Wanita Usia Subur di Kecamatan Pancur Batu Tahun 2015

Budaya	Usia Perkawinan				Total		p
	≤ 20 Tahun		>20 Tahun		F	%	
	f	%	f	%			
Baik	40	37,7	66	62,3	106	100,0	0,000
Tidak Baik	13	92,9	1	7,1	14	100,0	

Pengaruh Sosial Ekonomi terhadap Perkawinan Usia Muda

Hasil pengukuran variabel pendapatan keluarga ditemukan mayoritas berpendapatan besar sebesar 55,8% dan berpendapatan kecil sebesar 44,2%. Berdasarkan analisis bivariat, sosial ekonomi yang dibandingkan dengan usia perkawinan menunjukkan bahwa 53 wanita usia subur yang pendapatannya kecil terdapat 34 orang (64,2%) yang usia perkawinan ≤ 20 tahun dan 67 wanita subur yang pendapatannya besar terdapat 19 orang (28,4%) yang usia perkawinan ≤ 20 tahun. Hasil uji *chi square* diperoleh nilai $p=0,000 < 0,05$, dengan demikian terdapat hubungan antara sosial ekonomi dengan usia perkawinan.

Tabel silang antara sosial ekonomi yang dibandingkan dengan usia perkawinan menunjukkan bahwa 53 wanita usia subur yang pendapatan keluarganya kecil terdapat 34 orang yang usia perkawinan ≤ 20 tahun dan 67 wanita subur yang pendapatan keluarganya besar terdapat 19 orang yang usia perkawinan ≤ 20 tahun. Hasil uji *chi square* diperoleh nilai $p=0,000 < 0,05$, dengan demikian terdapat hubungan antara sosial ekonomi dengan usia perkawinan.

Tabel 5. Hubungan Sosial Ekonomi dengan Usia Perkawinan Wanita Usia Subur di Kecamatan Pancur Batu Tahun 2015

Sosial Ekonomi	Usia Perkawinan				Total		p
	≤ 20 Tahun		>20 Tahun		f	%	
	f	%	f	%			
Kecil	34	64,2	19	35,8	53	100,0	0,000
Besar	19	28,4	48	71,6	67	100,0	

Pengaruh Pergaulan Remaja terhadap Perkawinan Usia Muda

Hasil pengukuran variabel pergaulan remaja yang berisiko untuk menikah dini ditemukan mayoritas berisiko sebesar 50,8% dan tidak berisiko sebesar 49,2%. Pada tabel silang antara pergaulan remaja

yang dibandingkan dengan usia perkawinan menunjukkan bahwa 61 wanita usia subur yang pergaulan remaja berisiko terdapat 48 orang (78,7%) yang usia perkawinan ≤ 20 tahun dan 59 wanita subur yang pergaulan remaja yang tidak berisiko terdapat 5 orang (8,5%) yang usia perkawinan ≤ 20 tahun. Hasil uji *chi square* diperoleh nilai $p=0,000 < 0,05$, dengan demikian terdapat hubungan antara pergaulan remaja dengan usia perkawinan.

Pengaruh pergaulan remaja terhadap usia perkawinan ≤ 20 tahun diperoleh nilai signifikansi ($p=0,000$), dengan *Exp (B)* 53,618, artinya responden yang pergaulannya berisiko mempunyai peluang usia perkawinan ≤ 20 tahun 53,62 lebih besar dibanding yang pergaulannya tidak berisiko.

Tabel silang antara pergaulan remaja yang dibandingkan dengan usia perkawinan menunjukkan bahwa 61 wanita usia subur yang pergaulan remaja berisiko untuk menikah di usia muda terdapat 48 orang (78,7%) yang usia perkawinan ≤ 20 tahun dan 59 wanita subur yang pergaulan remaja yang tidak berisiko menikah muda terdapat 5 orang (8,5%) yang usia perkawinan ≤ 20 tahun. Hasil uji *chi square* diperoleh nilai $p=0,000 < 0,05$, dengan demikian terdapat hubungan antara pergaulan remaja dengan usia perkawinan.

Tabel 6. Hubungan Pergaulan Remaja dengan Usia Perkawinan Wanita Usia Subur di Kecamatan Pancur Batu Tahun 2015

Pergaulan Remaja	Usia Perkawinan				Total		p
	≤ 20 Tahun		>20 Tahun		f	%	
	f	%	f	%			
Berisiko	48	78,7	13	21,3	61	100,0	0,000
Tidak berisiko	5	8,5	54	91,5	59	100,0	

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut :

1. Usia perkawinan di Kecamatan Pancur Batu mayoritas <20 tahun sebanyak 55,8%
2. Faktor yang berhubungan dengan usia perkawinan adalah pengetahuan, sikap, budaya, sosio ekonomi dan pergaulan remaja.
3. Mayoritas responden berpengetahuan baik yaitu 72,5%. Dari jumlah tersebut terdapat 25,3% yang usia perkawinan ≤ 20 tahun, secara statistik terdapat hubungan antara pengetahuan dengan usia perkawinan. PIK- R dan program lain sudah pernah memberikan informasi

tentang bahaya seks bebada dan pernikahan usia muda.

4. Sebanyak 71,7% responden bersikap positif, dari hasil tersebut terdapat 86% yang usia perkawinan ≥ 20 tahun, hal ini menunjukkan terdapat hubungan antara sikap dengan usia perkawinan. Remaja seharusnya menikah setelah tamat sekolah dan sudah bekerja.
5. Variabel budaya menunjukkan bahwa mayoritas tidak ada budaya yang mendukung perkawinan usia muda sebesar 88,3%, dan dari hasil tersebut terdapat 62,3% yang usia perkawinan ≤ 20 tahun, dengan demikian terdapat hubungan antara budaya dengan usia perkawinan. Menurut hasil wawancara tidak ada pengaruh faktor budaya, pada kejadian perkawinan usia muda.
6. Sebesar 55,8% responden memiliki pendapatan besar, dan dari hasil tersebut diketahui responden yang pendapatannya kecil terdapat 64,2% yang usia perkawinan ≤ 20 tahun, dengan demikian terdapat hubungan antara sosial ekonomi dengan usia perkawinan. Pada saat wawancara, beberapa sumber informasi juga mengakui bahwa ada pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap perkawinan usia muda.
7. Variabel pergaulan bebas menunjukkan mayoritas berisiko sebesar 50,8% dari jumlah tersebut terdapat 78,7% usia perkawinan ≤ 20 tahun, secara statistik hal ini berarti terdapat hubungan antara pergaulan remaja dengan usia perkawinan. Hampir seluruh sumber informasi menyatakan bahwa pergaulan pada masa remaja adalah penyebab tingginya pernikahan usia muda. Dalam hal ini peranan orangtua serta remaja sangat diharapkan agar terjadi pendewasaan usia perkawinan.

Saran

Adapun saran dari penelitian ini, diharapkan kepada :

1. Pihak terkait yang ada di Kecamatan Pancur Batu seperti Camat, Kepala Desa, UPT BKBPP dan PLKB, untuk lebih meningkatkan penyuluhan tentang perkawinan usia muda, menyampaikan informasi yang berkaitan dengan pernikahan usia muda, kehamilan remaja, beserta dampaknya dan terus meningkatkan program pendewasaan usia perkawinan melalui PIK KRR dan BKR yang ada di kecamatan serta menyampaikan informasi tersebut melalui forum pertemuan muda-mudi misalnya

- melalui acara ataupun melalui kegiatan keremajaan lainnya.
2. Wadah organisasi remaja yang ada di Kecamatan seperti Karang Taruna, Remaja Mesjid, untuk lebih meningkatkan kegiatan-kegiatan seperti pengajian, penyuluhan kesehatan reproduksi, pelatihan kepemimpinan maupun kegiatan olahraga untuk para remaja, agar tidak terjerumus kepada pergaulan bebas.
 3. Pihak terkait seperti UPT BPPKB Kecamatan Pancurbatu agar meningkatkan program GenRe yang akan segera dilaksanakan di Kecamatan Pancurbatu pada Tahun 2015.
 4. Orang tua dan Remaja untuk meningkatkan pengetahuan tentang pendewasaan Usia perkawinan dengan mengikuti program Pusat Informasi dan Konseling Remaja dan Bina Keluarga Remaja yang sudah ada di Kecamatan Pancur Batu untuk peningkatan pemanfaatan 8 fungsi keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, 2014, Metodologi Penelitian Kualitatif, Yogyakarta.
- BKKBN, 2001. Buku Pedoman 1 Kebijakan Teknis Program Kesehatan Reproduksi Remaja.
- BPS, 2007. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2007.
- BPS SUMUT, 2011. Sensus Penduduk menurut Kabupaten/Kota 2010.
- Hidayat,A., 2010. Metode Penelitian Kesehatan Paradigma Kuantitatif. Health Books Publishing. Surabaya.
- Kecamatan Pancur Batu, 2014. Pendataan Keluarga Kecamatan Pancur Batu tahun 2014.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014. Profil Data Kesehatan Indonesia Tahun 2014, Jakarta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2012. Profil Data Kesehatan Indonesia Tahun 2011, Jakarta.
- Moleong, Lexy J. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Monks,F.J. 2002. Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya Cetakan 14: Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Lahey, BB.2004. Psychology: An Introduction.New York: Mc Graw-Hill.